

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DI DESA PUNGGUL KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

RIZKYANTI QUROTUL AINI

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Rizkyantiqa16@gmail.com

Dra. Sulistinah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan merupakan salah satu UKM di Kabupaten Sidoarjo. Perkembangan industri topi di Desa Punggul didukung oleh beberapa faktor, yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, dan pemasaran. Beberapa faktor tersebut terdapat beberapa faktor yang mengalami kendala dalam pemenuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber dan strategi pengembangan yang cocok digunakan untuk pengembangan industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei yang nantinya akan dianalisis menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, yaitu 33 pengrajin. Variabel dalam penelitian ini meliputi permodalan, pemasaran, tenaga kerja, dan bahan baku. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik skoring dan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber didasarkan pada tempat-tempat yang mempunyai biaya minimum dari bahan mentah yang dibutuhkan, tenaga kerja, dan konsumen (pasar) yang ditimbang dengan biaya transportasi. Kondisi industri kecil topi dilihat dari biaya angkut bahan baku memiliki total skor 73, upah tenaga kerja industri kecil topi memiliki total skor 85, dan biaya transportasi pemasaran topi pada industri kecil topi dengan total skor 75. Strategi pengembangan industri berdasarkan matriks internal – eksternal yang titik koordinatnya terletak pada daerah pertumbuhan/ stabilitas V, yaitu dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal (tidak ada perubahan terhadap laba). Memperluas pasar dengan bekerjasama antar industri kecil topi dan meningkatkan jenis produk topi untuk menghindari kehilangan konsumen dan omset pendapatan. Hasil Analisis dengan matriks SWOT dapat diperoleh dengan strategi SO, WO, ST, dan WT.

Kata Kunci : Strategi pengembangan, industri kecil, SWOT

Abstract

Cap small industry in Punggul Village Gedangan subDistrict is one of UKM (small and medium enterprises)in Sidoarjo District. The its development was supported by capital, raw material, labor, technology, and marketing factors, but there were some obstacles in fulfillingthosefactors.This study aimed to determine the condition of cap small industry based on the Weber's location theory and the development strategy suitable for the development of cap small industry in Punggul Village, Gedangan Sub-district, Sidoarjo district.

The research was a survey research using descriptive quantitative research design. The sample in this study was entire population of 33 craftsmen. Variables in this study were capital, marketing, labor, and raw material. Data collection techniques used were observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used scoring techniques and SWOT analysis.

The results indicated cap small industry condition based on the Weber's location theory coming from the places having the minimum cost for the needed raw materials, labor, and consumers (markets) weighed in the transportation costs. The condition of cap small industry seen from the cost of transport of raw materials was 73 of total score, the wages of cap small industry's laboris 85of total score, and the cap marketing transportation cost was 75of total score. Industrial development strategy based on an internal - external matrix along with the coordinate point was in the growth / stability area V, that is, the concentration strategy through the horizontal integration (no changes to earnings). Expanding the markets by collaborating between cap small industry and increasing the types of cap products were done to avoid losing consumers and avoiding lost income turnover. Results Analysis with SWOT matrix can be obtained with SO, WO, ST, and WT strategies.

Keywords: Development strategy, small industry, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumberdaya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Dua sumberdaya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Antara kedua sumberdaya tersebut sumberdaya manusia yang paling penting. Kemajuan-kemajuan suatu Negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa tersebut. Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu Negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2003).

Salah satu aspek yang mendukung kegiatan pembangunan adalah melalui kegiatan industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya yang lainnya (Suswati, 2002:29). Sektor industri bagi suatu Negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan yang pesat terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut berdasarkan analisa penentu utama keberhasilan perekonomian (Sukirno, 2007:216).

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur, yang merupakan pemasok kebutuhan sandang di Kota Surabaya. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 63.438,534 ha atau 634,39 km². Wilayah Sidoarjo terbagi menjadi 18 Kecamatan, dengan 325 desa dan 28 Kelurahan. Letak geografis Kabupaten Sidoarjo berada di sebelah utara Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, di sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, di sebelah barat Kabupaten Mojokerto, dan di sebelah timur Selat Madura.

Pembangunan industri di Sidoarjo sangat berkembang pesat. Potensi Kabupaten Sidoarjo yang memiliki 16.687 UKM yang tersebar di 18 kecamatan, dan merupakan kabupaten dengan jumlah UKM terbanyak di Indonesia. Menurut Tambunan (1999:20), industri kecil merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terkait jam kerja dan tempat. Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak sektor usaha rumah tangga, seperti kawasan pembuatan tas dan sepatu kulit yang berada di Kecamatan Tanggulangin, pusat pembuatan batik yang berada di daerah Jetis, sentra bebek dan telur asin di desa Kebonsari Kecamatan Candi, dan lain-lain.

Kecamatan Gedangan merupakan salah satu kecamatan di Sidoarjo yang mempunyai industri kecil yang berkembang sangat pesat, salah satunya yaitu industri topi. Industri topi yang ada di Kecamatan Gedangan ini berada di Desa Punggul yang dikenal dengan sebutan Kampung Topi. Desa Punggul terkenal menjadi desa pengrajin topi dari tahun 1970 yang dicetuskan oleh Bapak H. M. Thoha (Alm). Industri topi yang berada di Desa Punggul ini mulai terkenal di daerah Sidoarjo sejak lima tahun belakangan ini, yaitu tahun

2012. Pengrajin topi di Desa Punggul ini ada sekitar 33 pengrajin.

Perkembangan industri topi di Desa Punggul ini didukung oleh banyak faktor. Beberapa faktor diantaranya, yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, dan pemasaran. Terdapat beberapa faktor yang belum berjalan secara maksimal, dalam arti faktor tersebut masih mengalami kendala dalam pemenuhannya. Faktor-faktor tersebut adalah: *Pertama*, modal beberapa pengrajin industri topi di Desa Punggul masih memenuhi kendala dalam pemenuhan modalnya.

Kedua, pemasaran yang dilakukan oleh beberapa pengrajin topi yang belum berpengalaman di dunia industri mengalami kesulitan dalam pemasarannya. Pemasaran merupakan suatu kegiatan usaha untuk menyampaikan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Proses pemasaran ini merupakan suatu alur yang melibatkan lembaga-lembaga tataniaga, seperti agen, pedagang, pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, serta industri pengolahan dan sebagainya.

Pasar dalam industri topi di Desa Punggul ini termasuk musiman. Bulan April – November topi banyak dibutuhkan di pasar sehingga pemasaran berjalan dengan lancar, pembeli / konsumen yang mencari barang produksi (topi) sehingga pengrajin dapat menentukan harga. Bulan Desember – Maret pasar untuk industri topi ini sepi, barang yang diproduksi (topi) mencari pembeli/konsumen sehingga pengrajin tidak dapat menentukan harga dan malah sebaliknya.

Ketiga, kualitas tenaga kerja yang bekerja di industri kecil topi rendah. 51,5% tenaga kerja belum pernah mendapatkan pelatihan. Pelatihan keterampilan untuk tenaga kerja di industri kecil topi diberikan oleh pemilik usaha topi. Kurangnya pelatihan keterampilan terhadap tenaga kerja ini juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap industri kecil topi.

Keempat, jenis topi di industri kecil topi kurang beragam. Kebanyakan para pengrajin topi memproduksi topi sekolah, topi pramuka, dan topi *baseball*. Jenis topi lainnya dibuat apabila mendapatkan pesanan khusus. *Kelima*, kurangnya melakukan promosi. Para pengrajin topi di Desa Punggul melakukan promosi secara lisan, atau dari mulut ke mulut. *Keenam*, banyaknya pesaing dari dalam desa dapat dilihat dari 78,8% pengrajin topi mengaku bahwa persaingan di dalam desa tinggi.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi di industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber dan strategi pengembangan yang cocok untuk industri kecil topi. Peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **“Strategi Pengembangan Industri Kecil Topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”**. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber dan strategi pengembangan industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei yang nantinya akan dianalisis menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambar secara jelas tentang kondisi industri kecil topi menurut teori lokasi Weber dan strategi pengembangan industri yang cocok untuk industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kampung Topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini, yaitu 33 unit usaha pengrajin industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui kuisioner yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data mengenai permodalan, pemasaran, tenaga kerja, dan bahan baku di industri kecil topi yang nantinya di analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada industri kecil topi tersebut. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kantor Desa Punggul, Kantor Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, serta sumber-sumber pustaka yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan kuesioner, observasi, dokumentasi dan pengukuran. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik skoring variabel dan analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber didasarkan pada tempat-tempat yang mempunyai biaya minimum dari bahan mentah yang dibutuhkan, tenaga kerja, dan konsumen (pasar) yang ditimbang dengan biaya transportasi.

A. Kondisi Industri Kecil berdasarkan Biaya Angkut Bahan Baku

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Punggul Kecamatan Gedangan menunjukkan kondisi industri kecil berdasarkan biaya angkut bahan baku, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Biaya Angkut Bahan Baku Industri Kecil Topi

No.	Biaya Angkut Bahan Baku	Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1.	< Rp. 200.000	4	4	16	12,1%
2.	Rp. 200.000 – Rp. 300.000	3	6	18	18,2%
3.	Rp. 310.000 – Rp. 400.000	2	16	32	48,5%
4.	> Rp. 400.000	1	7	7	21,2%
Total			33	73	100%

Sumber: data primer tahun 2017

Tabel 1, menunjukkan bahwa biaya angkut bahan baku di industri kecil topi adalah < Rp. 200.000 sebanyak 4 unit usaha (12,1%). Biaya angkut bahan baku Rp. 200.000 – Rp. 300.000 sebanyak 6 unit

usaha (18,2%). Biaya angkut bahan baku Rp. 310.000 – Rp. 400.000 sebanyak 16 unit usaha (48,5%). Biaya angkut bahan baku > Rp. 400.000 sebanyak 7 unit usaha (21,2%). Total Skor untuk biaya angkut bahan baku adalah 73.

B. Kondisi Industri Kecil berdasarkan Upah Tenaga Kerja

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Punggul Kecamatan Gedangan menunjukkan kondisi industri kecil topi berdasarkan upah tenaga kerja, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. Upah Tenaga Kerja Industri Kecil Topi

No.	Gaji Tenaga Kerja	Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1.	< Rp. 600.000	4	0	0	0%
2.	Rp. 610.000 – Rp. 800.000	3	19	57	57,6%
3.	Rp. 810.000 – Rp. 1.000.000	2	14	28	42,4%
4.	> Rp. 1.000.000	1	0	0	0%
Total			33	85	100%

Sumber : data primer tahun 2017

Tabel 2, menunjukkan bahwa upah tenaga kerja di industri kecil topi adalah Rp 610.000 – Rp 800.000 sebanyak 19 unit usaha (57,6%). Upah tenaga kerja Rp 810.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 14 unit usaha (42,4%). Total skor untuk upah tenaga kerja adalah 85.

C. Kondisi Industri Kecil Topi berdasarkan Biaya Transportasi Pemasaran

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Punggul Kecamatan Gedangan menunjukkan kondisi industri kecil topi berdasarkan biaya transportasi pemasaran, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3. Biaya Transportasi Pemasaran Industri Kecil Topi

No.	Biaya Transportasi	Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1.	< Rp. 300.000	4	4	16	12,1%
2.	Rp. 300.000 – Rp. 400.000	3	12	36	36,4%
3.	Rp. 410.000 – Rp. 500.000	2	6	12	18,2%
4.	> Rp. 500.000	1	11	11	33,3%
Total			33	75	100%

Sumber : data primer tahun 2017

Tabel 3, menunjukkan bahwa biaya transportasi pemasaran topi di industri kecil topi adalah < Rp 300.000 sebanyak 4 unit usaha (12,1%). Biaya transportasi Rp 300.000 – Rp 400.000 sebanyak 12 unit usaha (36,4%). Biaya transportasi Rp 410.000 – Rp 500.000 sebanyak 6 unit usaha (18,2%). Biaya transportasi > Rp 500.000 sebanyak 11 unit usaha (33,3%). Total skor untuk biaya transportasi pemasaran adalah 75.

Hasil penelitian tentang strategi pengembangan yang cocok digunakan untuk industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah :

A. Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor strategi internal disusun untuk merumuskan faktor-faktor tersebut ke dalam kerangka *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan). Berikut ini merupakan identifikasi faktor-faktor strategi internal di industri kecil topi, sebagai berikut :

Tabel 4. Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)

No.	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan :				
1.	Modal awal pendirian usaha tergolong ringan	0,043478261	1	0,043478261
2.	Nilai investasi tinggi	0,086956522	2	0,173913043
3.	Banyaknya unit barang yang terjual sama dengan jumlah barang yang diproduksi	0,130434783	3	0,391304348
4.	Omset pendapatan perbulan tinggi	0,086956522	2	0,173913043
5.	Tingkat upah tenaga kerja tergolong rendah	0,130434783	3	0,391304348
6.	Ketersediaan bahan baku yang mudah	0,173913043	3	0,391304348
7.	Peralatan untuk memproduksi topi menggunakan alat yang modern	0,086956522	4	0,695652174
Kelemahan :				
1.	Kualitas tenaga kerja rendah	0,043478261	1	0,043478261
2.	Jenis topi yang dibuat kurang beragam	0,086956522	2	0,173913043
3.	Kurang melakukan promosi	0,086956522	2	0,173913043
Jumlah		1	23	2,652173913

Sumber : data primer tahun 2017

Tabel 4, menyatakan faktor-faktor strategi internal/IFAS pada industri kecil topi, kekuatan memiliki total skor 2,260869565 sedangkan kelemahan memiliki total skor 0,391304348. Sehingga hasil total skor faktor internal menunjukkan angka 2,652173913 atau 2,65 yang berarti di atas rata-rata (2,50), yang artinya industri kecil topi mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan secara optimal.

B. Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor strategi eksternal disusun untuk merumuskan faktor-faktor tersebut ke dalam kerangka *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Berikut ini merupakan identifikasi faktor-faktor strategi eksternal di industri kecil topi, sebagai berikut :

Tabel 5. Eksternal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)

No.	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang :				
1.	Tingkat ketersediaan tenaga kerja di wilayah sekitar banyak	0,230769231	3	0,692307692
2.	Tingkat permintaan produk topi tinggi dalam sekali pemesanan	0,230769231	3	0,692307692
Ancaman :				
1.	Banyaknya pesaing dari dalam desa	0,230769231	3	0,692307692
2.	Kendala dari pemasaran adalah musiman	0,230769231	3	0,692307692
3.	Peran pemerintah sangat rendah terkait dengan modal dari industri kecil topi	0,076923077	1	0,076923077
Jumlah		1	13	2,846153846

Sumber : data primer tahun 2017

Tabel 5, menyatakan faktor-faktor strategi eksternal/EFAS pada industri kecil topi, peluang memiliki total skor 1,384615 sedangkan ancaman memiliki total skor 1,461538. Sehingga hasil total skor faktor eksternal menunjukkan angka 2,846153846 atau 2,85 yang berarti di atas rata-rata (2,50), yang artinya industri kecil topi mampu memanfaatkan peluang untuk mengurangi ancaman yang dihadapi.

C. Matriks Internal – Eksternal

Matriks internal – eksternal digunakan untuk melihat strategi yang tepat untuk diterapkan. Berikut ini merupakan gambar matriks internal – eksternal :



Gambar 1. Matriks Internal – Eksternal

Keterangan:

- I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal.
- II : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal.
- III : Strategi *turnaround*.
- IV : Strategi stabilitas.
- V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba).
- VI : Strategi divestasi.
- VII : Strategi diversifikasi konsentrik.
- VIII : Strategi diversifikasi kolongmerat (Rangkuti, 2016:207).

Faktor-faktor strategi internal dan faktor-faktor strategi eksternal pada tabel 4 dan tabel 5, total skor yang diperoleh, yaitu faktor-faktor strategi internal 2,652173913 atau 2,65 dan faktor-faktor strategi eksternal 2,846153846 atau 2,85. Total skor tersebut menunjukkan titik koordinat terletak pada daerah

pertumbuhan/ stabilitas V seperti ditunjukkan pada gambar 1 Matriks Internal – Eksternal. Strategi yang cocok untuk digunakan dalam pengembangan industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba). Konsentrasi melalui integrasi horizontal dalam arti memperluas pasar dan meningkatkan jenis produk (inovasi).

D. Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Dalam analisis SWOT terdapat empat kemungkinan alternatif strategis, yaitu ST, WO, SO, WT. Matriks SWOT mengenai industri kecil topi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Matriks SWOT Industri Kecil Topi

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
	1. Modal awal pendirian usaha tergolong ringan 2. Nilai investasi tinggi 3. Banyaknya unit barang yang terjual sama dengan jumlah barang yang diproduksi 4. Pendapatan perbulan tinggi 5. Tingkat upah tenaga kerja rendah 6. Ketersediaan bahan baku yang mudah 7. Peralatan untuk memproduksi topi menggunakan alat yang modern	1. Kualitas tenaga kerja rendah 2. Jenis topi kurang beragam 3. Kurang melakukan promosi
EFAS	STRATEGIS O	STRATEGI WO
1. Tingkat ketersediaan tenaga kerja di wilayah sekitar banyak 2. Tingkat permintaan produk topi tinggi dalam sekali pemesanan	1. Kemudahan dalam memperoleh bahan baku dapat membantu pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal/investasi sehingga produk topi yang dihasilkan lebih maksimal dan pendapatan perbulan meningkat. 2. Pemanfaatan tenaga kerja dari sekitar untuk membantu meningkatkan produksi dan didukung dengan penggunaan alat-alat modern.	1. Memiliki usaha bekerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan keterampilan terhadap tenaga kerja secara intensif guna meningkatkan kualitas tenaga kerja. 2. Melalui pelatihan keterampilan yang diberikan kepada tenaga kerja dapat meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi. 3. Melalui pelatihan keterampilan yang diberikan kepada tenaga kerja agar lebih cekatan sehingga dapat memproduksi topi dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat. 4. Dengan tersedianya tenaga kerja di sekitar wilayah dan pelatihan keterampilan yang telah dilakukan mampu untuk meningkatkan promosi usaha topi sehingga tingkat permintaan produk

TREATH (T)	STRATEGIST	STRATEGI WT
1. Banyaknya pesaing dari dalam desa 2. Kendala dari pemasaran adalah musiman 3. Peran pemerintah sangat rendah terkait dengan modal dari industri kecil topi	1. Dengan modal yang mencukupi dan banyaknya barang yang terjual mampu menghadapi banyaknya persaingan antar pengrajin topi. 2. Meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi antar pengrajin topi dalam desa, agar antar pengrajin mempunyai ciri khas masing-masing dalam jenis produk topi. 3. Meningkatkan kegiatan promosi produk saat pasar topi sedang sepi dengan memanfaatkan modal dan bahan baku yang mudah didapatkan.	1. Menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, terutama dalam pengadaan pelatihan keterampilan untuk tenaga kerja di industri topi. 2. Meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi, dapat memperkecil tingkat persaingan antar pengraji dalam satu desa 3. Meningkatkan kegiatan promosi untuk memperluas wilayah pemasaran, sehingga tidak terbatas saat musiman.

Sumber : data primer tahun 2017

PEMBAHASAN

Teori lokasi industri Weber dan strategi pengembangan industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

A. Kondisi Industri Kecil Topi Berdasarkan Teori Lokasi Weber

Weber (dalam Tarigan, 2005:140–143) mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan pada prinsip minimal biaya. Pemilihan lokasi-lokasi industri berdasarkan tempat-tempat yang mempunyai biaya yang paling minimum dari bahan mentah yang dibutuhkan, tenaga kerja, serta konsumen (pasar), yang semuanya ditimbang dengan biaya transportasi. Weber berpendapat bahwa lokasi industri bergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana keduanya memiliki jumlah biaya minimum. Total biaya transportasi dan tenaga kerja minimum maka tingkat keuntungan akan menjadi maksimal.

Hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pemilihan lokasi industri kecil topi menurut teori lokasi Weber didasarkan pada tempat-tempat yang mempunyai biaya minimum dari bahan mentah yang dibutuhkan, tenaga kerja, serta konsumen (pasar). Kondisi industri kecil topi dapat dilihat dari faktor bahan mentah atau bahan baku. Bahan baku yang dibutuhkan dalam industri kecil topi adalah kain, busa, pad topi, perekat, tali, dan benang.

Kondisi industri kecil topi dilihat dari biaya angkut bahan baku/ biaya transportasi pada tabel 1, dapat dikatakan bahwa biaya angkut bahan baku memiliki total skor 73. Skor tersebut dapat dikategorikan bahwa rata-rata biaya rata-rata transportasi bahan baku di industri kecil topi <Rp. 200.000 – >Rp. 400.000. Biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku jika dikaitkan dengan teori lokasi Weber tidak mahal, menurut Weber biaya transportasi dari manapun sama-sama kecilnya.

Kondisi industri kecil topi menurut teori lokasi Weber juga dapat dilihat dari faktor tenaga kerja

merupakan faktor salah satu penting dalam suatu keberlangsungan usaha. Tenaga kerja yang berkualitas akan mengendalikan sumberdaya yang lain dengan baik pula. Tenaga kerja yang ada di industri kecil topi kebanyakan berasal dari dalam Desa Punggul dan beberapa tenaga kerja juga berasal dari dalam kecamatan dan kabupaten. Arti ketersediaan tenaga kerja disekitar industri kecil topi melimpah. Banyak pengrajin industri kecil topi yang belum memberikan pelatihan keterampilan terhadap tenaga kerjanya, sehingga kualitas tenaga kerja di industri kecil topi juga kurang.

Weber (dalam Djaldjoeni, 1997:62) lokasi industri dipilih dengan pertimbangan biayanya paling minimum, itulah prinsip dari *least cost location*, untuk mendapatkan itu perlu diasumsikan enam pra-kondisi. Salah satu pra-kondisi, yaitu upah tenaga kerja memadai, sedangkan upah tenaga kerja industri kecil topi pada tabel 2, rata-rata Rp. 610.000 – Rp. 1.000.000 atau kategorikan tinggi dengan skor 85. Hal ini sesuai dengan pendapat Weber (dalam Djaldjoeni, 1997:50) tenaga kerja berperan penting dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Suatu industri akan mengalami penurunan bahkan bisa terjadi bangkrut apabila biaya upah kerja terlalu besar dalam usaha industri tersebut. Dengan upah rata-rata antara Rp. 610.000 – Rp. 1.000.000 bukanlah upah yang terlalu besar, tetapi tidak terlalu rendah. Upah tenaga kerja di industri kecil topi sesuai dengan teori lokasi Weber yang didasarkan pada prinsip minimal biaya. Dengan adanya upah sedang terhadap tenaga kerja industri kecil topi dapat menguntungkan suatu usaha yang dapat menekan biaya produksi. Sehingga harga jual hasil produksi dapat bersaing di pasar.

Kondisi industri kecil topi berdasarkan teori lokasi Weber selain dapat dilihat dari faktor bahan baku dan tenaga kerja juga dapat dilihat dari faktor pasar atau pemasaran. Pemasaran dalam industri kecil topi ini berhubungan dengan produksi topi sehingga dapat dijual ke konsumen. Sistem pemasaran dalam industri kecil topi ini borongan dan musiman. Kendala dalam pemasaran ini adalah saat pasar sedang sepi karena musiman, rata-rata pengrajin menimbun produk barang jadi yang nantinya akan dijual di Pasar Grosir Surabaya (PGS) atau ke toko-toko yang menjual peralatan sekolah. Kurangnya bantuan pemerintah dalam permodalan juga mempengaruhi saat pasar sedang sepi, pengrajin topi yang berskala kecil mengalami kesulitan dalam mengelola modalnya sehingga mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan produksi. Pada akhirnya banyak pengrajin berskala kecil yang meminjam di bank. Sepinya pasar juga dipengaruhi dari kurangnya promosi oleh pengrajin topi di Desa Punggul.

Teori lokasi Weber yang didasarkan pada prinsip minimal biaya, biaya transportasi pemasaran topi pada industri kecil topi pada tabel 3 dengan total skor 75. Biaya transportasi yang tidak mahal

antara Rp. 300.000 – >Rp. 500.000, karena menurut Weber biaya transportasi dari manapun sama-sama kecilnya. Kondisi industri kecil topi dari indikator biaya transportasi sesuai dengan prinsip teori lokasi Weber yang didasarkan pada prinsip minimal biaya.

B. Strategi Pengembangan Industri Kecil Topi

Demi berkembangnya industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo maka harus dilakukan penyusunan perencanaan suatu analisis, analisis yang akan digunakan yaitu analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2016:19).

Penelitian ini sebelum melakukan analisis SWOT, maka harus mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang ada pada industri kecil topi. Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang telah diidentifikasi dan diberi skor kemudian dianalisis untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut ini merupakan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang telah dianalisis :

Hasil analisis faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan, sebagai berikut :

1. Modal awal pendirian usaha tergolong ringan
2. Nilai investasi tinggi
3. Banyaknya unit barang yang terjual sama dengan jumlah barang yang diproduksi
4. Pendapatan perbulan tinggi
5. Tingkat upah tenaga kerja tergolong rendah
6. Ketersediaan bahan baku yang mudah
7. Peralatan untuk memproduksi topi menggunakan alat yang modern

Hasil analisis faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan, sebagai berikut :

1. Kualitas tenaga kerja rendah
2. Jenis topi kurang beragam
3. Kurang melakukan promosi

Hasil analisis faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang, sebagai berikut :

1. Tingkat ketersediaan tenaga kerja di wilayah sekitar banyak
2. Tingkat permintaan produk topi tinggi dalam sekali pemesanan

Hasil analisis faktor-faktor eksternal yang menjadi ancaman, sebagai berikut :

1. Banyaknya pesaing dari dalam desa
2. Kendala dari pemasaran adalah musiman
3. Peran pemerintah sangat rendah terkait dengan modal dari industri kecil topi

Faktor-faktor dianalisis dengan menggunakan analisis matriks eksternal internal pada industri kecil topi. Nilai faktor-faktor strategi internal pada tabel 4 adalah 2,652173913 atau 2,65 dan faktor-faktor strategi eksternal pada tabel 5 adalah 2,846153846

atau 2,85. Total skor tersebut menunjukkan titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan/stabilitas V seperti ditunjukkan pada gambar 1 Internal – Eksternal Matriks. Strategi yang cocok untuk digunakan dalam pengembangan industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba). Konsentrasi melalui integrasi horizontal dalam arti untuk memperluas pasar dengan bekerjasama antar industri kecil topi dan meningkatkan jenis produk topi (menambah inovasi) untuk menghindari kehilangan konsumen dan kehilangan omset pendapatan.

Analisis matriks SWOT pada tabel 6, maka dapat disarankan beberapa strategi pengembangan untuk industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, yaitu :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Rangkuti, 2016:84). Berikut ini merupakan strategi SO industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo :

- a. Kemudahan dalam memperoleh bahan baku dapat membantu pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal/investasi sehingga produk topi yang dihasilkan lebih maksimal dan pendapatan perbulan meningkat.
- b. Pemanfaatan tenaga kerja dari sekitar untuk membantu meningkatkan produksi dan didukung dengan penggunaan alat-alat modern

2. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengancara meminimalkan kelemahan yang ada (Rangkuti, 2016:84). Berikut ini merupakan strategi WO industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo :

- a. Pemilik usaha bekerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan keterampilan terhadap tenaga kerja secara intensif guna meningkatkan kualitas tenaga kerja.
- b. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada tenaga kerja dapat meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi.
- c. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada tenaga kerja agar lebih cekatan sehingga dapat memproduksi topi dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat.
- d. Tersedianya tenaga kerja di sekitar wilayah dan pelatihan keterampilan yang telah dilakukan mampu untuk meningkatkan promosi usaha topi sehingga tingkat permintaan produk lebih bertambah.

3. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman (Rangkuti, 2016:84). Berikut ini merupakan strategi ST industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo :

- a. Dengan modal yang mencukupi dan banyaknya barang yang terjual mampu menghadapi banyaknya persaingan antar pengrajin topi.
- b. Meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi antar pengrajin topi dalam desa, agar antar pengrajin mempunyai ciri khas masing-masing dalam jenis produk topi.
- c. Meningkatkan kegiatan promosi produk saat pasar topi sedang sepi dengan memanfaatkan modal dan bahan baku yang mudah didapatkan

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2016:84). Berikut ini merupakan strategi WT industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo :

- a. Menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, terutama dalam pengadaan pelatihan keterampilan untuk tenaga kerja di industri topi.
- b. Meningkatkan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis topi, dapat memperkecil tingkat persaingan antar pengraji dalam satu desa.
- c. Meningkatkan kegiatan promosi untuk memperluas wilayah pemasaran, sehingga tidak terbatas saat musiman

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi industri kecil topi di Desa Punggul menurut teori lokasi industri Weberdapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu dari faktor bahan baku, tenaga kerja, dan pasar. Kondisi industri kecil topi dilihat dari biaya angkut bahan baku/ dengan total skor 73, biaya angkut/ biaya transportasi pembelian bahan baku rata-rata <Rp. 200.000 – >Rp. 400.000. Biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku jika dikaitkan dengan teori lokasi Weber tidak mahal, karena menurut Weber biaya transportasi dari manapun sama-sama kecilnya. Kondisi industri kecil topi dilihat dari indikator upah tenaga kerja rata-rata Rp. 610.000 – Rp. 1.000.000 atau kategorikan baik dengan skor 85. Dalam arti upah tenaga kerja

sesuai dengan teori lokasi industri Weber yang didasarkan pada prinsip minimal biaya. Kondisi industri kecil topi dilihat dari indikator biaya transportasi pemasaran dengan total skor 75. Biaya transportasi yang tidak mahal antara Rp. 300.000 – >Rp. 500.000, karena menurut Weber biaya transportasi dari manapun sama-sama kecilnya. Kondisi industri kecil topi dari indikator biaya transportasi sesuai dengan prinsip teori lokasi Weber yang didasarkan pada prinsip minimal biaya.

2. Hasil Perhitungan matriks internal – eksternal , menunjukkan bahwa industri kecil topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo berada pada daerah pertumbuhan/stabilitas V. Sehingga strategi yang cocok untuk digunakan dalam pengembangan industri kecil topi di Desa punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba). Memperluas pasar dengan bekerjasama antar industri kecil topi dan meningkatkan jenis produk topi (menambah inovasi) untuk menghindari kehilangan konsumen dan kehilangan omset pendapatan. Kemudian dianalisis SWOT dengan menggunakan strategi SO, WO, ST, dan WT.

B. Saran

Hasil kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disarankan hal- hal sebagai berikut:

1. Peran pemerintah sangat diperlukan baik dalam hal finansial dan sosialisasi untuk para pengrajin dan tenaga kerja agar tenaga kerja lebih kreatif dan inovatif dalam hal produksi topi di industri kecil topi.
2. Pengrajin topi lebih meningkatkan kegiatan promosi produk agar industri kecil topi dikenal masyarakat secara umum dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas lagi. Dan mengembangkan jenis produk topi agar menambah daya tarik dari industri topi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaldjoeni, N. 1997. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Alumni.
- Lincoln Arsyad. 2003. *Metodologi Penelitian : Untuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Rangkuti, Fredy. 2009. *Analysis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suswati, Ida. 2002. *Peranan dan Dampak Pengembangan Sektor Industri Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Tambunan, Tulus. 1999. *Perekonomian Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: P.T. Mutiara Sumber Widya.